

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu prasyarat seseorang menuju kesuksesan, namun sayang masih banyak yang berpikiran bahwa pendidikan tidaklah penting bagi kesuksesan seseorang. Di Indonesia masih banyak anak bangsa yang tidak bersekolah, sehingga kemajuan bangsa masih dipertanyakan. Kapan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan cerdas? Masih terdapat anggapan bahwa pendidikan mementingkan nilai bukan proses menuju sumber daya manusia yang bermental kuat, memiliki kecerdasan berfikir dan kepribadian yang baik, sehingga menjadi manusia cerdas dan berkarakter. Pendidikan membutuhkan perhatian yang lebih dari pihak pemerintah, masyarakat, pihak pengelola pendidikan, dan paling utama adalah para orang tua yang merupakan bagian terdepan dalam pendidikan anak. Pendidikan anak di peroleh melalui proses pembelajaran, namun keberhasilan suatu proses pembelajaran biasanya hanya dilihat dari bagusnya nilai siswa, bukan bagaimana cara siswa bisa menangkap materi yang diberikan oleh guru.

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Guru merupakan tenaga pendidik yang mempunyai kesempatan paling besar untuk mempengaruhi siswa, baik pengaruh positif maupun negatif, karena guru berperan sebagai orang tua atau wali. Guru membutuhkan persiapan yang matang baik persiapan teknis maupun non teknis dalam mendidik

siswa. Beberapa persiapan yang harus disiapkan ialah pendekatan dalam proses pembelajaran, model dalam proses pembelajaran, media pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi dalam pembelajaran, dan terakhir evaluasi dari proses pembelajaran yaitu berupa penilaian. Guru perlu merenungkan kembali hakikat proses pembelajaran dan mengupayakan strategi pembelajaran yang tepat pada siswa. Dengan demikian diharapkan proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan guru di SMP adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang terdapat di alam ser yang diperoleh dengan cara ilmiah dan terkontrol. Ilmu pengetahuan alam mengajarkan untuk lebih menyadari bahwa potensi yang ada di ser bisa dijadikan alat pengetahuan. Ilmu Pengetahuan Alam merangkumnya melalui proses-proses penelitian dan menggunakan teori-teori yang telah diuji.

Salah satu pokok bahasan dari ilmu pengetahuan alam adalah wujud zat dan massa jenis. Dalam pembelajaran di kelas (saat PPL di SMP Negeri 2 Yogyakarta Agustus 2015) banyak ditemui pengajaran hanya menggunakan pendekatan ekspositori yang kurang efektif bagi siswa kelas VII C. Pendekatan ekspositori dianggap kurang efektif dalam membantu siswa paham terhadap konsep wujud zat dan massa jenis yang diajarkan karena siswa mudah bosan apabila hanya mendengarkan penjelasan guru. Sehingga guru memerlukan inovasi dalam mengajar yang dapat

mengaktifkan siswa, sehingga siswa tidak mudah bosan dan mudah memahami mata pelajaran yang diajarkan.

Penyampaian materi guru diharapkan kreatif dan inovatif agar siswa senang dengan pelajaran tersebut. Tugas guru bukan hanya sebagai alat mentransfer ilmu pengetahuan untuk siswanya, melainkan juga pembimbing dan motivator siswa untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa:

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis Peserta Didik.

Guru harus mampu melakukan pendekatan-pendekatan dalam mengajar kepada siswa yang lebih efektif agar dapat membangkitkan perhatian siswa sehingga siswa menjadi aktif dan menyenangi pelajaran IPA, serta harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menguasai pendekatan tersebut. Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, pelajaran IPA menjadi menyenangkan dan digemari oleh kebanyakan siswa.

Magnesan (2010) dalam (De Porter, Reardon, dan Nourie, 2005:94) menyebutkan bahwa persentase keberhasilan penyerapan semua

yang dipelajari oleh siswa terbesar adalah 90% belajar dari apa yang dikatakan dan dilakukan.

Hasil persentase keberhasilan daya serap diatas menunjukkan bahwa pemberdayaan yang optimal dari seluruh indra siswa dalam belajar dapat menghasilkan kesuksesan bagi diri siswa tersebut. Terlebih lagi siswa yang belajar dan terlibat langsung dalam suatu kegiatan atau mengerjakan sesuatu maka dianggap sebagai cara terbaik dan tahan lama.

Suparwoto (2007: 87) mengemukakan bahwa pendekatan pada hakikatnya berisikan bantuan pada guru terhadap siswa agar mereka mampu memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajarinya. Salah satu pendekatan pembelajaran adalah pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*). Pendekatan SAVI yang dikemukakan oleh Dave Meier seorang direktur *center for accelerated learning* di Geneva, merupakan pendekatan yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera. Unsur-unsur SAVI, antara lain:

- a) Somatis : Belajar dengan bergerak dan berbuat.
- b) Auditori : Belajar dengan berbicara dan mendengar.
- c) Visual : Belajar dengan mengamati dan menggambarkan.
- d) Intelektual : Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung.

Pendekatan SAVI termasuk ke dalam kategori belajar berdasarkan aktivitas, yaitu bergerak aktif secara fisik ketika belajar dengan

memanfaatkan indera sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh atau pikiran terlibat dalam proses belajar (Meier, 2005: 90).

Misalnya, siswa belajar tentang massa jenis dalam pembelajaran IPA dengan menyaksikan video pengantar untuk apersepsi (V), kemudian melakukan sesuatu (percobaan) (S). Setelah melakukan percobaan dilanjutkan membicarakan atau mendiskusikan hasil percobaan sesuai materi yang dipelajari (A dan I), lalu diakhiri dengan memikirkan dan mengambil kesimpulan atau informasi yang diperoleh untuk diterapkan dalam menyelesaikan soal-soal (I).

Pembelajaran dengan pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) dalam pembelajaran di kelas dapat membantu siswa dalam mempelajari konsep materi IPA tidak hanya secara teoritis. Pada pendekatan SAVI juga melatih gerak tubuh (*Somatic*) sehingga siswa tidak mudah mengantuk dalam kelas dan bosan. Indera pendengaran dan berbicara (*Auditory*) dan indera penglihatan (*Visual*) juga dilatih, sehingga siswa tidak mudah bosan dalam pembelajaran. Olah pikir (*Intellectual*) juga digunakan dalam pendekatan SAVI.

Pendekatan pembelajaran yang memadukan semua indra dan dirasa mampu memaksimalkan penyerapan materi atau pemahaman konsep siswa adalah *Somatic Auditory Visual Intellectual* (SAVI). Merujuk dari persentase yang disampaikan Magnesian bahwa keberhasilan penyerapan yang dipelajari siswa lebih besar saat siswa menggunakan hampir semua indranya saat pembelajaran berlangsung, seperti melakukan, mengatakan,

mendengarkan, dan membaca. Sesuai dengan proses konstruktivistik yang disampaikan oleh Asri Budiningsih (2005: 58) bahwa kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta yang terlepas-lepas. Proses berupa membangun dan merestrukturisasi pengetahuan dan keterampilan di dalam individu pada jaringan kompleks untuk meningkatkan konsistensi konseptual. Pemberian makna terhadap objek dan pengalaman oleh individu tersebut tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh siswa, melainkan melalui interaksi dalam jaringan sosial yang unik, yang terbentuk baik dalam budaya kelas maupun diluar kelas. Sehingga diharapkan pendekatan SAVI mampu memaksimalkan penyerapan materi yang dipelajari siswa dan mempengaruhi pemahaman konsep siswa secara positif dan signifikan.

Melihat dari karakteristik SAVI yang memadukan somatik (gerak tubuh), auditori (mendengar dan berbicara), visual (melihat) dan intelektual (olah pikir), maka tidak semua materi dalam Ilmu Pengetahuan Alam dapat diajarkan menggunakan pendekatan SAVI. Pendekatan SAVI tidak dapat digunakan pada materi IPA yang bersifat non-prosedural seperti reproduksi manusia dan reproduksi tumbuhan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Seharusnya proses pembelajaran dalam kelas lebih melibatkan siswa (*student center*), namun dilapangan masih terjadi kurang terlibatnya siswa dalam proses belajar di dalam kelas.
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru seharusnya bervariasi, namun dilapangan guru masih lebih sering menggunakan metode ceramah yang kurang efektif karena kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya.
3. Pendekatan yang digunakan guru seharusnya dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, salah satu pendekatan yang dapat menjadi pertimbangan adalah pendekatan SAVI yang masih jarang digunakan oleh guru di sekolah.
4. Idealnya saat pembelajaran guru dapat mengoptimalkan kemampuan yang ada pada siswa, namun dilapangan guru masih kurang mengoptimalkan kemampuan siswa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, agar penelitian dapat dikaji lebih mendalam dan terfokus maka peneliti membatasi cakupan permasalahan. Penelitian ini difokuskan untuk meneliti poin 3 dan 4 yaitu penggunaan pendekatan SAVI (*Somatic Auditory Visual Intellectual*) agar dapat memadukan seluruh kemampuan pada siswa agar siswa lebih mudah memahami konsep pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pendekatan SAVI yang dilakukan peneliti dibatasi oleh pengajaran satu

materi yaitu materi wujud zat dan massa jenis. Penelitian ini hanya dilihat dari hasil pemahaman konsep yang didapat setelah dilakukan penelitian.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dijabarkan maka dapat diambil rumusan masalah yaitu, apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan pada penggunaan pendekatan SAVI terhadap pemahaman konsep materi IPA pada siswa kelas VII?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan penjelasan yang ada pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penggunaan pendekatan SAVI terhadap pemahaman konsep materi IPA pada siswa kelas VII.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat. Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

##### **1. Bagi Siswa**

Sebagai pemicu motivasi belajar sehingga siswa dapat belajar IPA dengan baik, tidak membosankan dan memudahkan siswa dalam memahami konsep pembelajaran IPA.

##### **2. Bagi Guru**

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui penggunaan dan pemilihan pendekatan dalam mengajar.

### **3. Bagi Pihak Sekolah**

Sekolah akan memiliki alternatif pendekatan pembelajaran yang kreatif dan mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa.

### **4. Bagi Peneliti**

Untuk menambah wawasan terkait dengan penggunaan pendekatan pembelajaran IPA pada Sekolah Menengah Pertama.